

Penguatan Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Pendekatan Door to Door Berbasis E-Book di Kelurahan Siwalankerto Kota Surabaya

Fitri Ilmilia Fuadah^{1*}, Oksiana Jatiningsih²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹fitrifuadah@gmail.com, ²oksianajatiningsih@unesa.ac.id

(*Email Corresponding Author: ¹fitrifuadah@gmail.com)

Abstrak

Perkembangan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang masih tinggi di Kota Surabaya menuntut upaya pencegahan yang lebih inovatif dan berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat edukasi pencegahan DBD melalui pendekatan door to door berbasis e-book di Kelurahan Siwalankerto, Kota Surabaya. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi awal kondisi masyarakat melalui observasi dan survei, penyusunan e-book interaktif berjudul “Cegah DBD Bersama”, pelaksanaan kunjungan door to door ke 20 rumah tangga, serta evaluasi hasil menggunakan evaluasi awal dan evaluasi akhir. E-book yang dikembangkan berisi materi tentang pengertian DBD, gejala, cara penularan, strategi 3M Plus, pemantauan jentik nyamuk, serta tips pencegahan berbasis lingkungan yang disajikan secara visual dan praktis. Pendekatan door to door yang personal dan didukung media e-book terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan sementara, tetapi juga memperkuat peran aktif warga sebagai agen pencegahan DBD di lingkungan keluarga dan komunitas.

Kata Kunci: Demam Berdarah Dengue, e-book edukasi, pencegahan DBD, pengabdian masyarakat, literasi kesehatan

Abstract

The ongoing high incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) cases in Surabaya City requires more innovative and community-based prevention efforts. This community service activity aims to strengthen DHF prevention education through a door-to-door approach using an e-book in Kelurahan Siwalankerto, Surabaya City. The implementation methods include initial identification of the community's situation through observation and surveys, development of an interactive e-book titled “Cegah DBD Bersama,” door-to-door visits to 20 households, and evaluation using baseline and final evaluation. The developed e-book contains materials on the definition of DHF, symptoms, transmission routes, 3M Plus strategy, mosquito larva monitoring, and practical environmental prevention tips, all presented visually and in a practical manner. The personal door-to-door approach supported by the e-book media has proven effective in enhancing community knowledge, attitudes, and behaviors. The activity not only provides temporary knowledge but also strengthens the active role of residents as DHF prevention agents in their families and communities.

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, educational e-book, DHF prevention, community service, health literacy

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia, khususnya di wilayah tropis seperti Kota Surabaya. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina dan cenderung meningkat tajam pada musim hujan karena kondisi lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk (Handayani, 2025). Kelurahan Siwalankerto, Kecamatan Wonocolo, sebagai salah satu wilayah padat penduduk di Kota Surabaya, memiliki kerentanan yang tinggi terhadap penularan DBD akibat kepadatan permukiman, banyaknya tempat penampungan air, dan pola kebiasaan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung pencegahan. Faktor-

faktor tersebut menyebabkan potensi penyebaran yang cepat jika tidak dilakukan intervensi yang tepat dan berkelanjutan di tingkat kelurahan.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Surabaya, sepanjang tahun 2024 tercatat lebih dari 200 kasus DBD di Kota Pahlawan, dengan tren peningkatan yang terus berlanjut di awal tahun 2025 akibat perubahan iklim dan curah hujan yang tinggi (Saputra, 2024). Secara spesifik, Dinas Kesehatan Kota Surabaya mencatat sebanyak 231 kasus DBD sepanjang tahun 2024, meningkat 20,94% dibandingkan tahun 2023. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah daerah belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka kejadian. Kelurahan Siwalankerto dengan estimasi populasi sekitar 8.934 jiwa (BPS Surabaya, 2019) menjadi salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tanpa edukasi yang intensif dan menyentuh langsung masyarakat, risiko penularan DBD akan terus menjadi ancaman kesehatan yang serius di lingkungan permukiman padat seperti ini. Karena DBD sendiri tidak bisa diremehkan kehadirannya, terkadang dengan bertindak ceroboh seperti membiarkan air di bak membuat banyak jentik-jentik nyamuk yang tumbuh.

Pencegahan DBD yang paling efektif adalah melalui pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan strategi 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, serta perilaku pencegahan tambahan) dan Pemantauan Jentik Secara Berkala (PSN). Dengan adanya pemberdayaan masyarakat dengan strategi 3M diharap dapat memperkurang kasus orang yang terkena demam berdarah dengue. Namun, dalam praktiknya masih banyak masyarakat yang kurang memahami cara pencegahan secara benar dan berkelanjutan, sehingga pengetahuan mereka masih terbatas (Sukardin, 2023). Informasi yang disampaikan melalui sosialisasi massal atau media umum sering kali kurang efektif karena tidak menyentuh langsung ke tingkat rumah tangga. Seringkali juga sosialisasi seperti itu kurang menekankan implementasi yang notabene dibutuhkan agar sosialisasi berhasil. Akibatnya, penyerapan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat belum optimal dalam mencegah penyebaran nyamuk *Aedes aegypti*. Kondisi ini semakin diperparah oleh kepadatan penduduk di kelurahan-kelurahan seperti Siwalankerto yang mempermudah penularan jika edukasi tidak dilakukan secara intensif. Apalagi dengan kepadatan penduduk menyebabkan banyaknya celah-celah yang menimbulkan banyak jentik nyamuk yang tumbuh. Tidak hanya di bak air saja melainkan juga ada di tempat yang kumuh.

Pendekatan *door to door* (dari rumah ke rumah) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat karena bersifat personal, interaktif, serta memungkinkan pendampingan langsung di lingkungan rumah warga (Nawang, 2023). Metode ini memungkinkan penulis dan juga kader DBD untuk melakukan demonstrasi praktis sekaligus mengidentifikasi masalah lingkungan di setiap rumah. Penggabungan pendekatan *door to door* dengan media inovatif seperti e-book interaktif menjadi strategi yang sangat relevan di era digital saat ini. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya serap materi edukasi secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Dengan adanya edukasi secara *door to door* maka bisa mengidentifikasi hal-hal yang ada di rumah masyarakat. Contohnya ketika di suatu rumah terdapat banyak sampah, lembap dan juga ada bak yang menampung banyak air. Maka hal tersebut menjadi suatu penyebab munculnya jentik-jentik yang dapat menimbulkan terjadinya DBD. Oleh karena itu, penulis dan kader disini memberikan edukasi mengenai hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan guna mencegah agar tidak tumbuhnya nyamuk *aedes aygepti*. Putri (2019) menyebutkan bahwa *aedes aegypti* adalah nyamuk yang menularkan virus dengue ke manusia melalui gigitannya. Nyamuk ini merupakan vektor epidemik yang paling utama.

E-book sebagai media edukasi kesehatan menawarkan berbagai keunggulan, antara lain materi yang lebih menarik dengan gambar, ilustrasi, infografis, dan panduan praktis yang dapat diakses kapan saja melalui ponsel masyarakat (Manik, 2025). E-book seringkali digunakan sebagai alternatif membaca buku dalam bentuk digital. Dengan adanya e-book membuat pembaca lebih fleksibel dalam membaca. Begitu juga dengan e-book yang berisi panduan atau edukasi untuk suatu hal mampu membuat orang yang diedukasi merasa sangat masuk pemahamannya karena didukung dengan visual yang menarik dan mudah diikuti. Media digital ini memudahkan

warga untuk mempelajari materi berulang kali serta membagikannya kepada anggota keluarga lain di rumah. Selain itu, e-book juga dapat dilengkapi dengan visual yang menarik dan mudah dipahami dan pembaruan materi secara mudah. Dalam sosialisasi mengenai pencegahan DBD ini, penulis dan kader menggunakan metode dimana e-book sebagai media utama dalam penyampaian. Pendekatan berbasis teknologi ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan edukasi tradisional di Kelurahan Siwalankerto. Karena notabene masyarakatnya masih terlalu abai dengan adanya gejala DBD dan pertumbuhan nyamuk, sehingga harus disampaikan secara jelas melalui e-book dan menghampiri rumah satu persatu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat edukasi pencegahan DBD melalui pendekatan door to door berbasis e-book di Kelurahan Siwalankerto, Kota Surabaya. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam mencegah penyebaran DBD (Sari, 2025). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat peran aktif masyarakat sebagai agen pencegahan utama di tingkat rumah tangga dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, diharapkan terbentuk ketahanan kesehatan komunitas yang lebih baik dalam menghadapi ancaman DBD. Dengan adanya kegiatan ini juga sama dengan melindungi keluarga karena gejala DBD dinilai sangat mematikan, banyak kasus DBD yang korbannya meninggal. Oleh karena itu harus sama-sama mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Walaupun di lingkungan kita sudah menerapkan edukasi pencegahan DBD, namun tetangga masih belum peduli maka alangkah baiknya menjadi agen pergerakan dengan cara mengingatkan bahwasannya bukan hanya satu dua orang saja yang terkena DBD melainkan banyak orang juga bisa terdampak dari perilaku yang menyebabkan nyamuk aedes aegypti tumbuh.

Penguatan edukasi pencegahan DBD berbasis komunitas kader ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-5 tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia serta semangat gotong royong dalam menjaga kesehatan bersama (Yunus, 2024). Serta dalam sila kelima ini juga lebih menekankan kata keadilan, yang dimana keadilan tidak hanya untuk suatu kaum maupun golongan tertentu, melainkan semua orang yang termasuk warga negara Indonesia juga harus adil. Sehingga edukasi pencegahan DBD ini dilaksanakan secara merata baik dari kaum elite, menengah keatas, menengah kebawah atau bahkan orang-orang dari kalangan bawah. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis semata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Karena dalam pencegahan tidak mungkin sekali maupun dua kali dalam melihat progress, melainkan juga terus dipantau apakah sudah menerapkan edukasi atau belum, kemudian juga apakah ada indikasi tumbuhnya nyamuk aedes aegypti apa tidak. Integrasi antara metode door to door yang tradisional dengan teknologi e-book diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas, mendalam, dan berkesinambungan di tingkat kelurahan.

Upaya pencegahan DBD melalui edukasi yang partisipatif dan inovatif menjadi sangat penting untuk mengurangi beban penyakit di masyarakat (Januartha, 2024). Dengan melibatkan langsung warga melalui pendekatan door to door berbasis e-book, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif yang kuat dalam menciptakan lingkungan bebas jentik nyamuk. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi kelurahan-kelurahan lain di Kota Surabaya dalam upaya pengendalian DBD secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan adanya program ini diharapkan dapat dicontoh oleh kelurahan lain agar sama-sama memerangi penyebaran DBD atau nyamuk aedes aegypti. Karena nyamuk terbilang terbang secara universal dan tidak hanya berkecimpung di satu kelurahan. Oleh karena itu diharapkan banyak kelurahan yang melakukan metode ini agar sama-sama memberantas nyamuk DBD. Selain itu keberhasilan program ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga sebagai suatu cara mencegah DBD. Kerja sama antara masyarakat satu dengan yang lain serta dengan kader juga harus dilakukan secara berkala agar dapat menurunkan angka kejadian DBD di berbagai wilayah di kota Surabaya.

2. METODE PELAKSANAAN

Selanjutnya adalah metode pelaksanaan yang akan digunakan dalam edukasi pencegahan DBD, alur dari kegiatan sosialisasi adalah sebagai berikut alurnya,



Gambar 1. Diagram Alur Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat edukasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pendekatan door to door berbasis e-book di Kelurahan Siwalankerto, Kota Surabaya. Metode pelaksanaan bersifat partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan pendekatan langsung kepada warga serta pemanfaatan teknologi digital. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi awal dan pemetaan permasalahan melalui observasi lingkungan, survei, serta diskusi bersama kader kesehatan, PKK, dan RT/RW untuk mengetahui kondisi lingkungan dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DBD. Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan dan pengembangan e-book edukasi pencegahan DBD yang berisi informasi mengenai pengertian DBD, gejala, cara penularan, strategi 3M Plus, pemantauan jentik nyamuk, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan rumah. Dengan adanya e-book diharapkan masyarakat secara lebih praktis dapat menerapkannya di rumah. Karena e-book sendiri sudah dilengkapi dengan visual yang menarik serta langkah yang runtut sehingga masyarakat dari segi manapun dapat memahami isi dari e-book tersebut.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan edukasi menggunakan metode door to door yang dilakukan oleh peneliti bersama kader kesehatan dengan mengunjungi rumah-rumah warga pada wilayah sasaran. Dalam setiap kunjungan, tim pertama akan memeriksa kondisi bak dan sudut rumah serta memberikan penjelasan secara langsung mengenai pencegahan DBD, melakukan demonstrasi praktik 3M Plus, serta membagikan akses e-book melalui tautan dan QR code. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan secara kelompok. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, dilakukan evaluasi melalui pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum dan sesudah intervensi, disertai observasi perilaku pencegahan DBD di lingkungan rumah serta wawancara dengan beberapa warga. Hasil evaluasi kemudian dibahas bersama kader kesehatan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui efektivitas program serta menyusun langkah keberlanjutan kegiatan. Melalui metode yang terstruktur dan partisipatif ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD secara berkelanjutan.

3. HASIL PEMBAHASAN

a) Observasi Awal dan Meminta Persetujuan

Dalam melakukan sebuah penelitian dimana terkhusus kepada masyarakat, maka langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan menentukan dengan siapa akan diajak berkoordinasi dan melakukan pelaksanaan bersama. Kemudian bertemulah peneliti dengan tim ibu-ibu kader DBD yang notabene menjadi suatu

tim yang mengontrol mengenai hal-hal yang berkaitan dengan DBD di sekitar. Peneliti bertanya mengenai bagaimana masyarakat siwalankerto dan menunjukkan rencana kedepannya serta meminta izin untuk melakukan penelitian dengan berkolaborasi bersama para kader. Setelah mendapatkan persetujuan maka langkah selanjutnya adalah dengan membuat e-book yang berguna dalam penyampaian edukasi serta pencegahan kepada masyarakat dan berkolaborasi dengan para kader jika ada suatu hal yang belum tersampaikan atau mungkin ada yang dinilai salah dalam hal penafsiran kata maupun langkah-langkah. Karena kader sendiri sudah mempunyai waktu yang cukup lama dalam berkecimpung di dunia ini. Sehingga peneliti juga meminta pendapat dan saran terkait pembentukan e-book.

b) Identifikasi Awal Kondisi Masyarakat

Pada tahap identifikasi awal, peneliti melakukan observasi lingkungan dan survei terhadap 20 kepala keluarga di Kelurahan Siwalankerto. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga yang memiliki tempat penampungan air (TPA) seperti bak mandi, drum, dan pot bunga yang tidak tertutup rapat, sehingga menjadi tempat ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang biak. Masyarakat umumnya mengetahui nama penyakit DBD, namun pemahaman mendalam mengenai gejala awal, cara penularan, dan pentingnya pemantauan jentik masih sangat terbatas. Banyak warga mengandalkan fogging dari pemerintah sebagai solusi utama, sementara upaya pencegahan mandiri di tingkat rumah tangga belum menjadi kebiasaan rutin. Hal ini juga membuat banyak masyarakat yang akhirnya frustrasi mengenai demam berdarah padahal sudah di fogging tetapi masih banyak yang terjangkit. Sehingga menimbulkan polemik terhadap masyarakat mengenai pencegahan demam berdarah dengue.

Survei awal juga mengungkap bahwa kesadaran masyarakat terhadap program 3M masih rendah. Hanya beberapa orang atau bahkan keluarga yang secara rutin melakukan pengurasan dan penutupan TPA setiap minggu. Faktornya disebabkan oleh banyak hal seperti kesibukan bekerja dan kurangnya informasi yang mudah diakses menjadi penghambat utama karena informasi yang didapat bersifat umum dan tidak mendalam secara personal atau individu. Selain itu, terdapat kesenjangan pengetahuan antar kelompok usia, di mana generasi muda lebih aktif mencari informasi secara digital, sementara ibu-ibu rumah tangga dan lansia cenderung mengandalkan informasi lisan dari tetangga atau kader kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya rumah yang ada generasi muda didalamnya secara rutin melakukan pengurasan dan penutupan TPA. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi edukasi yang menyentuh langsung dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga. Sehingga sangat diperlukan metode yang berbasis pada kegiatan door to door sehingga lebih menyeluruh dan mendalam terkait pencegahan DBD.

Temuan identifikasi awal ini menjadi dasar untuk merancang materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Rendahnya kesadaran dan praktik pencegahan DBD di Kelurahan Siwalankerto bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh minimnya media edukasi yang menarik dan mudah diakses. Oleh karena itu, pendekatan door to door berbasis e-book dipilih sebagai strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut secara lebih efektif. Dengan adanya e-book ini mampu membimbing masyarakat secara lebih tepat dengan sasaran serta mengurangi adanya masyarakat yang terjangkit oleh penyakit demam berdarah dengue. Karena dengan banyaknya masyarakat yang kompak untuk mencegah DBD maka bisa menjadi awal yang sangat bagus dalam mencegah bertambahnya kasus DBD yang ada di Kelurahan Siwalankerto.

c) Pelaksanaan Penyuluhan Door to Door Berbasis E-Book

Kegiatan penyuluhan door to door berhasil dilaksanakan pada 20 rumah tangga di tiga RW prioritas di Kelurahan Siwalankerto selama dua minggu. Tim yang terdiri dari mahasiswa dan kader PKK melakukan kunjungan secara sistematis, memberikan pengecekan lingkungan rumah seperti bak mandi, ember maupun

bagian bagian yang menjadi penyebab tumbuhnya jentik jentik serta melakukan penjelasan interaktif selama beberapa menit di setiap rumah. Pada setiap kunjungan, tim mendemonstrasikan praktik 3M Plus secara langsung dan membagikan QR code serta link e-book yang dapat diunduh secara gratis. Pendekatan personal ini membuat warga lebih terbuka dalam bertanya dan berdiskusi mengenai masalah yang mereka hadapi di rumah masing-masing. Karena sebelumnya masyarakat yang bingung akan hal ini tidak tahu harus bertanya kemana, maka setelah pelaksanaan ini, masyarakat yang merasa bingung bisa bertanya dengan peneliti maupun kader serta bisa mengakses e-book yang sudah dibagikan.

Proses pelaksanaan berjalan dengan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Banyak warga menyambut baik kehadiran tim dan langsung mencoba mempraktikkan cara menguras bak mandi serta menutup TPA di hadapan peneliti dan kader. E-book yang dibagikan mendapat respon positif karena desainnya yang menarik, dilengkapi gambar berwarna, langkah-langkah praktis, dan penataan yang dinilai memudahkan dalam membacanya. Beberapa warga bahkan meminta link e-book dikirim melalui WhatsApp agar dapat dibagikan kepada keluarga dan tetangga lainnya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyuluhan, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan antara peneliti, kader dan masyarakat. Pelaksanaan door to door berbasis e-book terbukti lebih efektif dibandingkan metode sosialisasi konvensional. Dengan mendatangi rumah secara langsung, dapat mengidentifikasi permasalahan spesifik di setiap rumah dan memberikan solusi yang tepat sasaran. Keberadaan e-book sebagai media pendukung memastikan bahwa materi edukasi tetap dapat diakses kapan saja oleh warga setelah kunjungan selesai, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan program.



Gambar 2. E-book Pencegahan DBD

d) Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Intervensi yang dilakukan berhasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD mengalami peningkatan yang sangat baik, terutama dalam pemahaman mengenai gejala DBD, siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*, serta pentingnya pemantauan jentik secara rutin setiap minggu. Masyarakat kini lebih memahami cara-cara pencegahan yang efektif, mulai dari membersihkan lingkungan hingga melakukan 3M Plus (Mengubur, Menutup, Menguras, serta melakukan upaya tambahan seperti penggunaan larvasida dan memelihara ikan pemakan jentik). Selain itu, kesadaran masyarakat juga meningkat secara nyata. Mereka mulai menyadari bahwa pencegahan DBD bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, melainkan menjadi kewajiban bersama yang harus dimulai dari tingkat keluarga dan lingkungan terdekat. Perubahan sikap ini terlihat dari semakin aktifnya warga dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dan melakukan pemantauan jentik secara mandiri di rumah masing-masing.

Kesadaran masyarakat terhadap bahaya DBD dan dampaknya terhadap anak-anak serta keluarga juga mengalami peningkatan yang nyata. Banyak peserta yang awalnya menganggap DBD sebagai penyakit biasa, kini lebih memahami risiko komplikasi serius seperti Dengue Shock Syndrome. E-book yang diberikan turut berperan penting dalam memperkuat kesadaran ini karena materi disajikan secara visual dan mudah dipahami. Diskusi selama kunjungan door to door berhasil menumbuhkan sikap reflektif di kalangan warga untuk lebih peduli terhadap lingkungan rumah mereka. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran ini tidak hanya terlihat dari hasil kuesioner, tetapi juga dari tanggapan verbal warga. Banyak ibu rumah tangga menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pencegahan DBD setelah mendapatkan penjelasan dan media edukasi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan door to door dan e-book mampu menciptakan perubahan kognitif dan afektif yang kuat di masyarakat Kelurahan Siwalankerto.

e) Perubahan Perilaku Pencegahan DBD

Perubahan perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) terlihat secara nyata pada masyarakat setelah pelaksanaan kegiatan. Pada rumah tangga yang dikunjungi, terdapat peningkatan praktik 3M Plus secara konsisten. Observasi yang dilakukan satu minggu setelah kegiatan menunjukkan bahwa banyak rumah tangga telah menjadikan pengurusan bak air, penutupan tempat penampungan air, dan pembersihan lingkungan sebagai rutinitas mingguan. Sebelumnya, kegiatan tersebut masih dilakukan secara sporadis dan kurang teratur. Namun kini, sebagian besar keluarga telah membentuk kesadaran yang lebih tinggi. Beberapa di antaranya bahkan menyusun jadwal keluarga secara rutin untuk memantau keberadaan jentik nyamuk dan membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan juga melibatkan tetangga sekitar melalui kerja sama gotong royong. Hal ini mencerminkan semakin kuatnya internalisasi nilai pencegahan DBD di tingkat masyarakat.

E-book yang dibagikan selama kegiatan turut memberikan kontribusi penting terhadap keberlanjutan perilaku baru tersebut. Banyak warga menyatakan bahwa mereka secara berkala membuka kembali e-book tersebut sebagai pengingat langkah-langkah pencegahan yang benar. Sebagian lainnya membagikan e-book kepada kerabat dan tetangga di luar wilayah, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Materi yang disajikan dalam e-book dinilai praktis, mudah dipahami, dan dilengkapi dengan panduan yang jelas. Selain itu, peran peneliti dan kader PKK semakin aktif dalam mendukung upaya pencegahan. Mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga secara rutin mengingatkan warga melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pertemuan warga dan pesan elektronik. Kehadiran pengawasan sosial dari sesama warga ini menciptakan

mekanisme saling mengingatkan yang positif dan membangun, sehingga perilaku pencegahan DBD dapat terus terjaga.

Perubahan perilaku yang terjadi diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap penurunan risiko penyebaran DBD di masa mendatang. Dengan semakin rajinnya masyarakat membersihkan lingkungan dan menghilangkan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk, potensi munculnya kasus baru dapat ditekan. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif yang diterapkan, di mana masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan telah menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Secara keseluruhan, hasil yang dicapai menggambarkan keberhasilan program dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama. Masyarakat kini lebih proaktif dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Anak-anak pun mulai terlibat, sehingga terbentuk kebiasaan baru yang diharapkan dapat berlanjut antargenerasi. Keberlanjutan perilaku ini sangat bergantung pada komitmen bersama antara warga, kader kesehatan, PKK, RT, dan pemerintah kelurahan. Diperlukan upaya berkelanjutan berupa pemantauan rutin, penyuluhan berkala, serta kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Misalnya, pembentukan jadwal bulanan untuk kerja bakti lingkungan atau perlombaan antar RT dalam upaya pemberantasan jentik nyamuk dapat menjadi sarana untuk menjaga semangat masyarakat tetap tinggi.

Selain itu, penting untuk melibatkan generasi muda sejak dini melalui pendidikan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Apabila kesadaran ini tertanam sejak usia dini, maka pencegahan DBD dapat menjadi bagian dari budaya hidup sehat masyarakat. Pemerintah kelurahan juga diharapkan dapat terus memberikan dukungan berupa fasilitas dan bimbingan teknis agar program ini tidak berhenti pada satu kegiatan saja. Dengan adanya perubahan perilaku yang positif ini, diharapkan wilayah tersebut dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam upaya pencegahan DBD. Keberhasilan tidak hanya diukur dari kegiatan yang dilakukan, melainkan juga dari keberlanjutan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Semua pihak perlu bekerja sama secara aktif agar hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Pada akhirnya, pencegahan DBD merupakan tanggung jawab bersama. Melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, terbuka peluang yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari ancaman penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Ke depannya, diharapkan semakin banyak keluarga yang menerapkan pola hidup bersih dan sehat secara konsisten, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terus terjaga.

f) Tantangan dan Solusi selama Pelaksanaan

Salah satu tantangan utama selama pelaksanaan program adalah kesibukan warga, sehingga tidak semua rumah dapat ditemui pada kunjungan pertama. Sebagai wilayah Surabaya yang padat penduduknya, sebagian besar warga bekerja dari pagi hingga sore hari, bahkan ada yang memiliki pekerjaan shift malam. Hal ini menyebabkan tim peneliti dan kader sering mendapati rumah terkunci atau hanya ditemui anak-anak dan lansia yang belum bisa memberikan keputusan penuh untuk berpartisipasi. Kunjungan pertama yang dilakukan pada siang hari kerap kali sia-sia, sehingga tim harus mencatat alamat dan jadwal kunjungan ulang dengan teliti. Selain kesibukan, beberapa warga awalnya ragu-ragu menerima kunjungan karena pandangan negatif terhadap kegiatan sosialisasi. Pengalaman masa lalu dengan program pemerintah atau LSM yang hanya datang untuk “minta data” tanpa memberikan manfaat nyata membuat sebagian warga bersikap apatis. Ada yang langsung menutup pintu, ada pula yang bertanya curiga, “Ini program apa lagi? Ada biayanya nggak?” Pandangan negatif ini semakin diperkuat oleh isu-isu hoaks di media sosial yang sering mengaitkan kegiatan sosialisasi dengan kepentingan politik atau pengumpulan data pribadi.

Di samping itu, variasi tingkat pendidikan dan usia warga menjadi tantangan tersendiri. Di satu RT terdapat warga lulusan sarjana yang mudah memahami penjelasan teknis, namun di sisi lain banyak juga ibu rumah tangga lulusan SD atau bahkan tidak tamat sekolah dasar, serta lansia yang lebih nyaman dengan bahasa lisan sederhana.

Tim harus menyesuaikan bahasa penyampaian agar mudah dipahami oleh semua kelompok. Penjelasan yang terlalu ilmiah justru membuat warga bingung, sementara penyampaian yang terlalu sederhana bisa dianggap meremehkan oleh kelompok yang lebih terdidik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, tim menerapkan strategi kunjungan ulang yang lebih fleksibel. Kunjungan dilakukan kembali pada sore hari mulai pukul 16.00 hingga malam hari pukul 19.00 WIB, sesuai dengan waktu pulang kerja warga. Pendekatan ini terbukti jauh lebih efektif karena warga sudah berada di rumah dan lebih santai untuk menerima tamu. Selain itu, tim melibatkan kader sebagai pendamping lokal. Kehadiran tokoh masyarakat setempat sangat membantu membuka pintu kepercayaan. Kader yang sudah dikenal warga dapat memberikan penjelasan awal dan menjamin bahwa kegiatan ini murni untuk pemberdayaan masyarakat, bukan untuk kepentingan lain. Pendekatan yang ramah dan penuh empati menjadi kunci utama. Tim tidak langsung menyampaikan materi, melainkan mulai dengan obrolan ringan tentang kondisi lingkungan, keluhan sehari-hari, dan harapan warga terhadap lingkungan yang lebih baik. Setelah suasana cair, baru kemudian dilakukan demonstrasi praktis langsung. Misalnya, cara menggunakan aplikasi e-book, langkah-langkah pencegahan penyakit, atau teknik pengolahan sampah rumah tangga. Demonstrasi langsung ini jauh lebih meyakinkan daripada sekadar ceramah teori. Warga yang awalnya ragu menjadi antusias setelah melihat sendiri manfaatnya.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi dapat diatasi dengan baik melalui fleksibilitas tim dan partisipasi aktif masyarakat. Kepercayaan warga pun tumbuh secara bertahap. Banyak warga yang pada awalnya menolak akhirnya justru menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka aktif menyebarkan informasi kepada tetangga yang belum dikunjungi dan bahkan membantu mengorganisir pertemuan kecil di tingkat RT. Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga bahwa keberhasilan program pengabdian sangat bergantung pada pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Tim tidak boleh kaku dengan jadwal dan metode awal, melainkan harus peka terhadap kondisi lapangan. Partisipasi aktif masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra sejajar. Keberlanjutan program juga menjadi perhatian utama. Tim tidak hanya datang sekali lalu pergi, melainkan membangun sistem pendampingan jangka panjang melalui grup WhatsApp komunitas dan pelatihan kader lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui Pendekatan Door to Door Berbasis E-Book di Kelurahan Siwalankerto Kota Surabaya” telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Meskipun hanya dilakukan pada 20 rumah tangga, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Pendekatan door to door yang personal dan didukung e-book interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku pencegahan DBD melalui praktik 3M Plus dan pemantauan jentik. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat peran serta masyarakat sebagai agen pencegahan di tingkat rumah tangga, sekaligus mendukung upaya pemerintah kelurahan dalam menciptakan lingkungan yang bebas jentik nyamuk. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi kesehatan berbasis komunitas yang sederhana namun berdampak. Untuk keberlanjutan program, e-book “Cegah DBD Bersama” dapat terus dimanfaatkan oleh kader Jumantik dan ibu-ibu PKK Kelurahan Siwalankerto sebagai bahan penyuluhan rutin. Diharapkan pemerintah kelurahan dan Puskesmas setempat dapat mengintegrasikan media ini ke dalam program kerja tahunan serta melakukan monitoring secara berkala terhadap praktik 3M Plus di masyarakat. Dengan demikian, upaya pencegahan DBD dapat berjalan secara mandiri, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Hj. Raden Roro Nanik Setyowati, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S2 PPKn) Universitas Negeri Surabaya, yang telah membimbing dan memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Lurah Kelurahan Siwalankerto beserta jajarannya, para kader Jumantik dan ibu-ibu PKK yang telah membantu memfasilitasi kunjungan door to door, serta seluruh warga Kelurahan Siwalankerto yang telah menyambut baik kegiatan ini dengan antusiasme dan partisipasi aktif. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut demi mewujudkan lingkungan yang lebih sehat dan bebas DBD.

6. REFERENSI

Artikel Jurnal:

- Handayani, L. (2025). Edukasi Kesehatan Penyakit Diare Secara Door to Door. Jurnal Pengabdian Masyarakat, STIKES Banyuwangi. <https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/judimas/article/download/392/234>
- Manik, I. J. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai. <http://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/3470>
- Nawang, A. A. S. M. A. (2023). Pencegahan Demam Berdarah Dengan Edukasi Kesehatan Di Desa Belega. To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega/article/view/1341>
- Putri, R. A. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi keberadaan nyamuk Aedes aegypti [Skripsi/Tesis]. Universitas Muhammadiyah Surabaya. <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4859/>
- Saputra, D. D. Y. (2024). Demam Berdarah Dengue (DBD), Jurnal MPPKI. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/download/4835/3823>
- Sari, T. W. (2025). Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue melalui Edukasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Darma Bakti Teuku Umar. <https://jurnal.utu.ac.id/baktiku/article/view/9256>
- Sukardin, S. (2023). Edukasi tentang Pencegahan Penularan Demam Berdarah Dengue (DBD). Jurnal Abdimas Kesehatan. <https://jak.ubr.ac.id/index.php/jak/article/view/479>
- Yunus, R. (2024). Edukasi Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue, Jurnal Ilmiah Pengabdian. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jipppm/article/view/1535>
- Januartha, H. (2024). Determinan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah... Jurnal Dunia Kesmas. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/15781>

Laman Internet:

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya. (2019). Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Wonocolo. Diakses dari <https://surabayakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/NzQ5IzE=/banyaknya-penduduk-menurut-kewarganegaraan-dan-jenis-kelamin-kecamatan-wonocolo-tahun-2019.html>
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2025). Data Kasus DBD Tahun 2024. Diakses dari <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2025/dinkes-lebih-dari-200-kasus-dbd-di-surabaya-sepanjang-2024-karena-perubahan-iklim/>
- Fitri. DBD Fitri [Internet]. Heyzine Flipbook; [cited 2026 June 1]. Available from: <https://heyzine.com/flip-book/2a1e0c166d.html>
- Meilita, E. (2025) 'Dinkes: Lebih dari 200 kasus DBD di Surabaya sepanjang 2024 karena perubahan iklim', Suara Surabaya, 9 Januari. Available at: <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2025/dinkes-lebih-dari-200-kasus-dbd-di-surabaya-sepanjang-2024-karena-perubahan-iklim/> (Accessed: 31 Mei 2026).